

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA SMPLB TUNARUNGU DI SLB YAPENAS
CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**Muhammad Khoddik
04471211**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khoddik
NIM : 04471211
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan hasil plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Yogyakarta, 20 Januari 2009

Yang menyatakan


Muhammad Khoddik
NIM. 04471211

**Dr. H. Hamruni, M. Si.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

NOTA DINAS PEMBIMBING

**Hal : Skripsi
Saudara Muhammad Khoddik**

**Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta**

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama	:	Muhammad Khoddik
NIM	:	04471211
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Judul	:	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SLTP Tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata Satu Pendidikan Islam

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 19 Januari 2009
Pembimbing



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 150223079

Dr. H. Hamruni, M. Si.
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Muhammad Khoddik

Sk

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	Muhammad Khoddik
NIM	:	04471211
Jurusan	:	Kependidikan Islam
Judul	:	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

dalam ujian skripsi (munaqasyah), yang telah dilakukan pada tanggal 28 Januari 2009, dinyatakan dapat diterima dengan beberapa perbaikan.

Setelah membaca, meneliti, memberi pentunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut telah dapat diterima dan diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 01 Februari 2009
Konsultan



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 150223079



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR
Nomor: UIN / I / DT / PP. 01.1 / 10 / 2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Khoddik

NIM : 04471211

Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Januari 2009

Nilai Munaqasyah : A/B

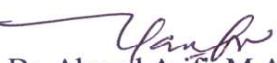
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQASYAH

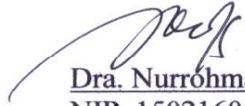
Ketua Sidang


Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 150223079

Pengaji I


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 150253888

Pengaji II


Dra. Nurrohmah
NIP. 150216063

Yogyakarta, 3 Februari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah



MOTTO

.... فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ الْمَ نَشْرَحْ :

" Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."
(Q.S. Alam Nasryah : 5)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hal. 1073.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّنَ وَسَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَ
عَلَىٰ أَهْلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa ada bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

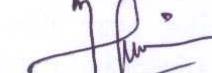
1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag, selaku dekan Fakultas Tarbiyah beserta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang insya Allah bermanfaat.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, P.hD. selaku ketua jurusan Kependidikan Islam, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penyusun studi di jurusan Kependidikan Islam.
3. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku pembimbing skripsi, yang dengan sabar telah memberi pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
5. Kepala sekolah serta guru dan karyawan SLB YAPENAS Condong Catur yang telah banyak membantu selesaiannya skripsi ini.

6. Bapak K.H. Ahmad Fattah, yang telah membina, mengarahkan serta memberi pembelajaran agama Islam dengan tanpa pamrih selama penulis tinggal di Pondok Pesantren Sunni Darussalam, Maguwoharjo.
7. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu tercinta, beserta adik yang telah memberi dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan di kampus maupun di Pondok Pesantren yang telah memberi motivasi, urun pikir kepada penulis selama studi.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya, penulis memanjatkan do'a kehadirat Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang shaleh dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 20 Januari 2009

Penulis,



Muhammad Khoddik

NIM. 04471211

ABTRAK

Muhammad Khoddik, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong catur Depok Sleman Yogyakarta, serta untuk mengetahui pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengajar siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah-tengah kancah kehidupan masyarakat. Berdasarkan maksud suatu penelitian dilaksanakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif (*descriptive research*). Karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang). Pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan empat tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian adalah strategi pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMPLB YAPENAS adalah ceramah, keteladanan, tanya jawab, pemberian tugas, dan drill atau latihan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan. Dalam mendukung terlaksananya strategi dengan baik bagi siswa tunarungu,. Guru menggunakan pendekatan berbahasa yaitu metode Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu metode pembelajaran yang memuat percakapan dari hati ke hati, percakapan linguistik, dan membiasakan siswa untuk menyimak, berbicara, membaca dan menulis sesuai kemampuan siswa dengan dibina oleh guru. Hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah berasal dari siswa, fasilitas dan media pembelajaran. Sedangkan pendukung proses pembelajaran PAI adalah berasal dari guru pengajar yang profesional dalam bidang pengajaran bagi siswa tunarungu, serta didukung dengan keadaan sekolah dan kelas yang kondusif untuk belajar.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Nota Dinas Pembimbing	iii
Halaman Nota Dinas Konsultan	iv
Halaman Pengesahan	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Motto	vii
Kata Pengantar	viii
Abstrak.....	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	24
 BAB II. GAMBARAN UMUM SLB YAPENAS CONDONG CATUR	
A. Letak Geografis	26
B. Sejarah dan Perkembangan	27
C. Visi dan Misi	28
D. Struktur Organisasi	30
E. Keadaan Guru dan Siswa	38
F. Sarana dan Fasilitas	42
 BAB III. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
 BAGI SISWA SMPLB TUNARUNGU DI SLB YAPENAS	
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI	46
C. Strategi Pembelajaran PAI	55
D. Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI	65
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran-Saran	70
C. Kata Penutup	71
 DAFTAR PUSTAKA	72
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Organisasi SLB YAPENAS Tahun 2007-2008	31
Tabel 2	Guru dan Karyawan SLB YAPENAS Tahun 2007/2008	39
Tabel 3	Jumlah Siswa SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008	40
Tabel 4	Keadaan ruang SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008	43
Tabel 5	Fasilitas Umum SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008	44
Tabel 6	Materi pelajaran PAI SMPLB tunarungu SLB YAPENAS	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bekal hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Nabi Muhammad saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ... (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Mencari ilmu itu wajib bagi tiap-tiap muslim, ...” (H.R. Ibnu Majjah).¹

Berdasarkan hadits di atas, jelas diterangkan bahwasannya bagi tiap-tiap muslim diwajibkan mencari ilmu. Bagaimanapun keadaan orang tersebut, baik tua maupun muda, normal ataupun *diffabel* tetap diwajibkan untuk mencari ilmu sesuai kemampuannya.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan potensi-potensi yang telah diberikan dari lahir dapat tumbuh dan berkembang. Sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya dan untuk kepentingan orang lain. Dan dengan pendidikan pula manusia dapat mencapai kemajuan dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian pemerataan pendidikan merupakan masalah pokok dalam pendidikan. Upaya-upaya pemerataan pendidikan (baik bidang umum maupun bidang agama) tidak hanya

¹ *Sunnan Ibnu Majjah Juz 1*, (Bab Fadlul ‘ulama’ wal hitsu ‘ala Tholabil ‘ilmi), (Semarang: Thoha Putra), hal: 81.

ditujukan kepada anak-anak yang normal saja, akan tetapi juga bagi anak-anak *diffabel* atau anak yang berkebutuhan khusus.

Pada hakikatnya manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam hal untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Hal ini sebagai yang tercantum dalam UUD RI 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “*Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran*” dan pada ayat 2 yang berbunyi “*Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*”.²

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 menegaskan hak bagi anak yang mempunyai kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pada pasal 32 di sebutkan bahwa: “*Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social*”.

Adapun hak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam yaitu secara jelas tercantum dalam Q.S. ‘Abasa ayat 1-4 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلََّ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَرَكَّيٰ
أَوْ يَذَّكُرُ فَتَنَفَعُهُ الذِّكْرُ³

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya”.³

² *Amendemen Undang Undang dasar 1945*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hal.45.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hal.467.

Pendidikan sangat penting dan sangat perlu diberikan bagi semua siswa terutama pendidikan agama Islam, karena maksud diberikanya PAI bukan semata-mata untuk memperkaya pengetahuan saja, akan tetapi terkandung maksud agar siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat menjalani hidup ini dengan bimbingan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan di atas jelas sekali bahwa para penyandang cacat khususnya tunarungu yang akan dibahas dalam skripsi ini mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk medapatkan pendidikan umum maupun pendidikan agama dan diperlakukan sebagaimana mestinya orang yang normal.

Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan berkelainan indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan.⁴

Klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli dan kelompok lemah pendengaran. Seorang dapat dikatakan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB (*deci-Bell*) atau lebih sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan

⁴ Muhammad Efendi, *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), hal.6.

alat bantu. Sedangkan anak kategori lemah pendengaran jika ia kehilangan kemampuan mendengar antara 35-69 dB sehingga mengalami kesulitan memahami pembicaraan secara wajar.⁵

Keadaan anak tunarungu ini menuntut perhatian yang lebih dan khusus dalam mendapatkan hak pendidikan. Salah satunya dengan adanya sekolah-sekolah luar biasa seperti SLB YAPENAS yang mempunyai komitmen yaitu melayani peserta didik hingga memperoleh kemandirian sesuai dengan kemampuannya dengan motto “ **tiada hari tanpa percakapan** “.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak luput dari beberapa faktor pendidikan di antaranya adalah strategi yang di dalamnya terdapat metode dan teknik. Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sesuai keadaan dan kemampuan siswa pasti akan membuat proses belajar mengajar lebih optimal. Strategi pembelajaran anak tunarungu harus berbeda dengan anak normal, karena anak tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengaran sehingga akan menghambat penerimaan informasi melalui pembicaraan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bagi siswa ini harus mempertimbangkan kemampuan dan keadaan siswa. Apabila dalam pembelajaran tersebut menggunakan strategi yang tidak tepat, kemungkinan besar hasil dari pembelajaran tersebut tidak akan berhasil dengan maksimal.

⁵ Muhammad Efendi, *Pengantar Pedagogik*, hal. 59.

Begini juga pada SLB YAPENAS Condong Catur yang merupakan sekolah luar biasa yang juga mempunyai siswa penyandang tunarungu juga harus memperhatikan hal-hal tersebut di atas dalam pembelajaran. Secara ketenagaan, SLB YAPENAS mempunyai tenaga pendidik yang profesional pada bidangnya, tercatat bahwa guru yang mengajar di sana mayoritas lulusan dari SGLB (Sekolah Guru Luar Biasa) dan ada satu guru PAI lulusan fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan metode yang sering dipakai adalah membaca bibir, eksperimen dan ceramah. Dalam mendukung penyampaian informasi, guru memakai sebuah pendekatan pembelajaran bahasa yaitu pendekatan Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu sebuah pendekatan berbahasa yang lebih menitik beratkan pada jalur informasi dengan anggota tubuh dan potensi yang sudah dimiliki siswa, seperti megikuti bahasa ibu, spontanitas dan kontak hati. Namun dalam penerapannya masih banyak hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil akhir pembelajaran yang belum mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan. Faktor yang menyebabkan dari kurang berhasilnya proses pembelajaran tersebut adalah salah satunya pada penerapan strategi itu sendiri. Strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap kegiatan, tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar. Karena strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam pembelajaran. Maka dari itu, dengan penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran, maka akan mencapai tujuan secara maksimal pula.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian tentang “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SMPLB Tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur*” menarik untuk diteliti guna mendapatkan pengetahuan berkenaan dengan permasalahan diatas.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur?
2. Pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengajar siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur?

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur.
 - b. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur.
 - c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru PAI dalam mengajar siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi tunarungu.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai modal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

D. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis melakukan tinjauan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan tema yang akan penulis sajikan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi saudara Supriyana mahasiswa jurusan PAI, fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2003 dengan judul “*Pembelajaran Al-qur'an pada Siswa Tunarungu Kelas D2 di SLB Negeri Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta*”. Skripsi ini berkesimpulan bahwa dalam pengajaran Al-qur'an bagi tunarungu perlu diterapkan berbagai metode yang variatif. metode pengajaran yang biasa diterapkan adalah menarik perhatian dengan abjad jari, taktil (getaran dan meraba), demonstrasi dan tanya jawab.

Kedua, Skripsi saudara Anwaruddin yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar PAI Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Diponegoro Yogyakarta*”. Skripsi ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar PAI yang berkaitan dengan materi, pendekatan dan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Kesimpulan dari skripsi di atas adalah bahwa dalam proses pembelajaran mulai dari penyajian materi sampai pelaksanaannya didesain

dengan meyesuaikan keadaan siswa yang merupakan mantan anak jalan. Dalam proses pembelajarannya guru memakai pendekatan individual, emosional, dan pengalaman. sedangkan strategi yang biasa dipakai adalah ceramah, Tanya jawab, latihan, praktek, diskusi, karyawisata, mauidzoh, keteladanan, pembiasaan, dan demontrasi.

Ketiga, Skripsi saudari Yuliatiningsih mahasiswa jurusan PAI, fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2004 yang berjudul ” Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu di MAN Maguwoharjo Yogyakarta ”. Dalam skripsi ini, dibahas mengenai strategi yang digunakan, problem yang timbul, serta usaha dalam menyelesaikan problem yang dihadapi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan individual, kelompok, pengalaman, emosional dan rasional. Sedangkan metode yang yang sering diterapkan adalah ceramah, Tanya jawab, tugas, diskusi dan demonstrasi. Problem yang dihadapi bersumber pada tiga aspek, yaitu guru, siswa, dan sarana. Dari pihak guru karena mayoritas latarbelakang guru adalah sarjana umum, dari aspek siswa yaitu siswa tunanetra sering kurang percaya diri, dan pada aspek sarana yaitu kurangnya sumber belajar mandiri bagi siswa tunanetra. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan problem yang timbul adalah training, motivasi bimbingan, memberi waktu ekstra bagi siswa tunarungu.

Posisi penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya adalah untuk mengembangkan dari hasil penelitian sebelumnya. Bahwasanya strategi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Mengenai perbedaan penelitian ini terhadap hasil skripsi tersebut di atas adalah pada skripsi ini mempunyai penekanan tidak hanya pada strategi, akan tetapi juga pada pendekatan pembelajaran. Selain itu perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitian, baik dari segi jenjang pendidikan serta situasi dan kondisi sekolah. Dengan perbedaan tersebut pastinya ada perbedaan juga pada segi strategi pembelajaran yang di perlukan oleh siswa tergantung pada situasi dan kondisi siswa. Sehingga penelitian ini cukup menarik bagi peneliti yang nantinya posisi dari penelitian ini adalah sebagai perbandingan terhadap hasil penelitian di atas mengenai strategi yang diterapkan, problem yang timbul serta hasil dari penerapan strategi tersebut. Sehingga diharapkan akan menambah pengetahuan dalam memilih strategi pembelajaran bagi siswa tunarungu khususnya, dan bagi siswa berkebutuhan khusus pada umumnya.

E. Kerangka Teoritik

1. Klasifikasi Tingkat Ketunarungan

Klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli dan kelompok lemah pendengaran. Secara spesifik anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:⁶

- a. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*). Ciri-ciri anak tunarunggu pada golongan ini adalah: 1). kemampuan pendengarannya masih baik, karena masih pada batas antara pendengaran normal dan kelainan pendengaran ringan. 2). dapat belajar bicara secara efektif. 3). dapat mengikuti sekolah biasa dengan cara duduk di bangku depan.
- b. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*). Ciri-ciri dari golongan ini adalah: 1). dapat mengerti percakapan pada jarak yang sangat dekat. 2). tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya. 3). tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah. 4). kesulitan menangkap pembicaraan lawan bicaranya, jika tidak pada satu arah. 5). disarankan menggunakan alat Bantu Dengar (*hearing aid*).
- c. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*). Ciri-ciri dari golongan ini adalah: 1). dapat mendengar perkataan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter. 2). sering terjadi *mis-understanding* dengan lawan bicara. 3). mengalami kesulitan mengucapkan

⁶ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik*, Hal. 59.

huruf terutama pada huruf konsonan,. Misalnya huruf “K” mungkin diucapkan menjadi “T”. 4). kesulitan berbicara dengan bahasa yang yang benar. 5). pribadi benda-haraan kosa katanya sangat terbatas.

- d. Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*). Ciri-ciri dari golongan ini adalah: 1). kesulitan membedakan suara. 2). tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada disekitarnya mempunyai daya getar. 3). layanan pendidikan harus intensif disekolah luar biasa.
- e. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 keatas (*profoundly losses*). Ciri-ciri dari golongan ini adalah ia hanya dapat mendengar suara yang keras sekali pada jarak kira-kira 1 *inchi* (kira-kira 2,54 cm) atau sama sekali tidak dapat mendengar. Biasanya anak ini tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara hasilnya akan sama saja.

2. Strategi Pembelajaran

Secara bahasa “strategi” adalah ilmu siasat, tipu muslihat yang digunakan untuk mencapai maksud”⁷ Secara istilah strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.⁸

⁷ J.S.Badudu & Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal.1357.

⁸ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), hal. 165.

Sedangkan menurut **Richards**, Istilah “strategi” mengandung makna prosedur-prosedur yang dipakai dalam belajar, berfikir, dan lain-lain, yang bertindak sebagai suatu cara untuk mencapai suatu tujuan.⁹ Jadi strategi merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap kegiatan, tidak terkecuali dalam proses belajar mengajar. Karena strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam pembelajaran. Maka dari itu, dengan penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran, maka akan mencapai hasil yang baik pula. Menurut pendapat **Newman** dan **Logan**, strategi dasar dari setiap usaha mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Pengidentifikasi dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha itu dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan jalan pendekatan utama yang ampuh guna mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh dari titik awal sampai kepada titik akhir dimana sasaran tercapai.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku untuk dipergunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹⁰

Abdul Rachman Shaleh berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar mengajar penentuan strategi sangat berpengaruh terutama pada:

1. Tujuan yang hendak dicapai.
2. Hakekat, ruang lingkup urutan materi yang akan disampaikan.
3. Kesiapan siswa mengikuti pelajaran.
4. Situasi dan kondisi.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 4.

¹⁰ Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses*, hal.165.

5. Teori yang melatarbelakangi (Pendidikan) yang berhubungan dengan nilai intruksional yang dicapai.¹¹

Jadi strategi pengajaran adalah merupakan pendekatan umum dalam mengajar dan tidak begitu terinci serta bervariasi. Kemudian diperlukan teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹² Jumlah strategi mengajar bermacam-macam dan dalam suatu pelajaran dapat digunakan lebih dari satu strategi. Dalam menentukan strategi harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan itu tergolong tingkat rendah atau sederhana tentunya hanya diperlukan strategi yang sederhana pula dan begitu sebaliknya apabila mempunyai tujuan yang tinggi hendaknya menggunakan yang lebih bervariatif.

Strategi utama yang lazim digunakan dalam proses pembelajaran, diurutkan menurut tingkatan tujuan pengajaran, dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi adalah sebagai berikut: 1. kuliah, 2. demonstrasi, 3. praktek latihan, 4. diskusi-bertanya, 5. analisis situasi-delima, 6. inkuiri-penemuan, 7. kerja lapangan, 8. pemprosesan informasi, 9. penelitian akademis penggunaan informasi, 10. pemecahan masalah (*action research*),

¹¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hal:46.

¹² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 84

11. dramatisasi bermain peranan, 12. simulasi, 13. *synectics*, dan 14. proyek aksi social.¹³

3. Metode Pembelajaran Bahasa Anak tunarungu

Permasalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa tunarungu menurut para pakar pendidikan luar biasa adalah bagaimana cara agar siswa dapat menerima informasi dari guru dengan keadaan siswa yang mengalami ketunarungan. Maka dari itu, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara guru dalam menyampaikan sebuah informasi kepada anak tunarungu. Para tokoh pendidikan luar biasa merumuskan beberapa teori pendidikan bagi siswa tunarungu untuk membantu guru dalam menyampaikan informasi pada proses pembelajaran, yaitu :

a. Metode Konstruktif

Metode ini menitik beratkan pada penguasaan struktur dan tata bahasa dengan pola latihan *drilling* (tubian) dari kalimat yang sederhana sampai kalimat yang komplek. Dengan latihan yang terus menerus, diharapkan anak akan mengenal pola-pola kalimat tertentu dan mampu menyusun kalimat baru.

Tehnik dari metode ini antara lain adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran diawali dari guru dan hampir seluruh kegiatan di berpusat pada guru.
- 2) Guru menitik beratkan pada penguasaan struktur dan tata bahasa.

¹³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989), hal.80.

- 3) Penggunaan kalimat diawali dengan bahasa yang sederhana sampai pada kalimat yang komplek.

b. Metode Natural

Prinsip metode ini adalah **“apa yang sedang kau alami, katakanlah”**. Sesuai dengan prinsip tersebut maka pembelajaran berawal dari siswa kemudian guru membahasakan pengalaman-pengalaman yang sedang terjadi pada anak. Metode ini dikembangkan oleh **Alexander Graham Bell** yang menyelenggarakan pembelajaran dengan permainan sebagai acuan materi. Penggunaan barang-barang mainan tersebut dimaksudkan agar acuan kebahasaan bertolak pada suatu hal yang menarik bagi anak.

Ciri pelaksanaan metode natural ini adalah:

- 1) Menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana.
- 2) Memanfaatkan setiap kesempatan untuk memberikan pembelajaran.
- 3) Berawal dari pengalaman anak.
- 4) Memberi penekanan pada pelajaran membaca.
- 5) Mengandalkan dorongan meniru

Pelaksanaan metode ini dapat diilustrasikan sebagai berikut: ada seorang anak membawa kopiah di dalam kelas, kemudian guru memanfaatkan situasi seperti itu untuk menjelaskan bahwa kopiah berwarna hitam, biasanya digunakan untuk sembahyang. Seperti itulah penerapan metode ini.

c. Metode Maternal Reflektif (MMR)

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan metode ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1) kegiatan percakapan

Dalam metode ini dikenal dua jenis percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik. Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud anak melalui kata-kata yang kurang jelas, atau gerakan-gerakan isyarat yang ditangkap oleh guru dan dibahasakan sesuai dengan maksudnya kemudian meminta anak untuk mengucapkannya kembali. Percakapan linguistik merupakan kegiatan refleksi terhadap kebahasaan yang telah digunakannya dengan mempercakapkan bacaan-bacaan hasil percakapan, atau bacaan lain yang telah dipelajarinya.

2) Kegiatan membaca dan menulis

Dengan MMR, anak menerima pembelajaran melalui membaca ujaran dan atau melalui pemanfaatan sisa pendengarannya. Ungkapan-ungkapan yang belum ditangkap secara sempurna dengan kegiatan percakapan, ditulis atau divisualkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dibacanya.

4. Pendekatan Pembelajaran Anak Tunarungu

Dalam melaksanakan metode pembelajaran bagi siswa tunarungu harus memperhatikan pendekatan-pendekatan dalam menyiapkan atau melaksanakan metode tersebut mengingat keadaan siswa tunarungu yang mempunyai hambatan pendengaran. Berikut pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran anak tunarungu:

- a. Setiap program pembelajaran hendaknya disusun dengan memasukkan kapan dan bagaimana pemberian bantuan dan intervensi dengan memberikan petunjuk khusus oleh guru.
- b. Menggunakan bahasa isyarat, bahasa jari, dan lebih ditekankan menggali kemampuan berbicara atau dapat diterapkan pola total komunikasi.
- c. Dalam pemberian tanda khusus, penjelasan harus dilakukan dengan bertatap muka langsung.
- d. Pola penyampaian petunjuk khusus (yang bersifat dapat dilihat saat terjadinya komunikasi antara anak-anak dan orang lain yang mampu mendengar) sangat dianjurkan untuk dilakukan semenjak berusia dini.
- e. Dalam kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan pola gerak irama hendaknya seorang guru menyusun program pola geraknya dengan lebih menitik beratkan pada pemberian latihan gerak keseimbangan dan kemampuan merespon secara visual. Sedang saat memberi intervensi diperlukan keterarahan wajah. Proses pola gerak yang akan disusun sebaiknya berdasarkan atas informasi-informasi yang dianggap memenuhi

kebutuhan setiap anak tunarungu dimana informasinya diperoleh melalui kegiatan asesmen.

f. Asesmen kebutuhan terhadap anak-anak tunarungu dapat dilakukan guru dengan menggunakan tes baku, tes baku dalam hal ini adalah tes yang mempunyai instrumen yang dapat dipakai untuk memantau atau dengan pengamatan langsung terhadap perilaku-perilaku khusus (bukan menggunakan Tanya jawab), dan kemampuan kognisi dan sosial dari setiap anak yang bersangkutan (*need assessment*) dalam kegiatan ini disarankan menggunakan dua pola instrumen, yakni *Play Assesment Chart* (PAC) untuk mengukur kemampuan fungsional berkaitan dengan kemampuan sensori motor bahasa, dan *Geddes Psychomotor Inventory* (GPI) untuk mengukur sampai sejauh mana penyimpangan-penyimpangan gerak tubuh dari anak tunarungu.¹⁴

5. Persiapan dalam pembelajaran anak tunarungu

a. Penggunaan Alat Bantu. Merupakan sistem untuk memperkeras volume suara yang terdiri dari mikrofon (untuk mengambil suara), amplifier (untuk mengeraskan suara), dan *Receiver* (untuk mengirim suara). Model-model alat bantu yang dapat digunakan yaitu: 1). alat bantu dengar tubuh (*body*

¹⁴ Bandi Pelphie, *Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi direktorat Ketenagaan, 2007), hal. 116-117.

type hearing aid); 2). Alat Bantu gagang kaca mata (frames of glasses); dan 3). alat bantu yang dipasang di belakang telinga (behind the ear type).¹⁵

b. Mengubah cara komunikasi. Ada tiga metode dalam mengubah cara komunikasi, yaitu: 1). Metode manual, ada dua macam pada metode ini, yaitu metode dengan menggunakan bahasa isyarat (*sign language*) atau menggunakan bahasa isyarat standar (*American Sign Language*) dan metode dengan menggambarkan alphabet secara manual (*finger spelling*).¹⁶ 2). Metode oral, yaitu metode dengan cara pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*speech reading*). Metode ini difokuskan pada pemanfaatan pendengaran yang tersisa (*residual hearing*) dalam meningkatkan sensitifitas untuk membedakan suara dengan cara menggunakan alat-alat visual, gerak bibir, posisi bibir, gigi dan ekspresi wajah.¹⁷ 3). Metode komunikasi total, metode ini memuat spektrum model bahasa yang lengkap. Dengan komunikasi total setiap tunarungu mempunyai kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat Bantu. Metode ini merupakan gabungan dari metode Manual dan Oral.¹⁸

¹⁵ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 281.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 283.

¹⁷ *Ibid.*, hal.285.

¹⁸ *Ibid.*, hal.286.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah-tengah kancah kehidupan masyarakat.¹⁹

Berdasarkan maksud suatu penelitian dilaksanakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif (*descriptive research*). Karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).²⁰

2. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama penelitian yang memiliki data dan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel strategi pembelajaran PAI di kelas tunarungu SMPLB. Dengan demikian, subyek atau sumber untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah yang merupakan penanggung jawab atas keseluruhan proses pengajaran dan pendidikan yang diselenggarakan sekolah. Dalam hal ini adalah Kepala SLB YAPENAS Condong Catur.

¹⁹ Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metode penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 7.

²⁰ Sumanto, *Metode Penelitian, Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, tt), hal. 77.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam kelas tunarungu SMPLB yang berjumlah satu guru yang mengetahui dan mempraktekkan secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Siswa SMPLB tunarungu yang berjumlah enam siswa sebagai obyek dalam penerapan strategi yang telah ditentukan oleh guru.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data di lapangan, penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis, yaitu dengan terjun secara langsung untuk mengetahui gejala-gejala yang diselidiki. Obyek yang akan diobservasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan fisik sekolah serta aktivitas guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar pendidikan Agama Islam bagi tunarungu.

b. Interview atau Wawancara

Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, artinya interview tersebut dilaksanakan dengan menggunakan perangkat-perangkat pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan. Wawancara tersebut akan ditujukan antara lain kepada:

- 1) Kepala Sekolah atau yang mewakili yaitu untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah.

- 2) Guru Pendidikan Agama Islam tunarungu SMPLB, yaitu untuk memperoleh informasi tentang proses pengajaran yang dilaksanakannya.
- 3) Siswa SMPLB tunarungu yang berjumlah enam siswa, yaitu untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai proses pembelajaran yang setiap hari dilaksanakan.

c. Dokumentasi

metode dokumentasi yaitu secara mengumpulkan data mengenai peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip. Metode ini dilakukan untuk meneliti dokumen yang ada disekolah yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti letak geografis, jumlah staf pengajar, jumlah siswa struktur organisasi dan lain sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Setelah data terkumpul, data tersebut diklasifikasi dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif analitis, yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah dikumpulkan, kemudian disusun, dijelaskan dan selanjutnya dianalisis.²¹ Sehingga berdasarkan data itu dapat ditarik kesimpulan.

Dalam metode ini, ada empat tahapan analisis data yaitu :

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 140.

- a. Pengumpulan data, yaitu proses mengumpulkan semua data dari lapangan penelitian yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilaksanakan kegiatan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²²
- b. Mengklasifikasikan data, yaitu dengan cara memisah-misahkan atau menggolong-golongkan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.
- c. Menjelaskan data, bahan-bahan keterangan yang telah berhasil dihimpun dalam penelitian dan telah diatur dengan baik, kemudian dijelaskan atau diterangkan mengenai arti dan makna yang terkandung pada data tersebut.²³
Dalam proses ini biasanya ditempuh dengan menggunakan dua tahap, yaitu: tahap diskusi dan tahap interpretasi. Pada tahapan diskusi, data yang mempunyai ciri-ciri khusus diterangkan terlebih dahulu, sehingga datanya menjadi jelas. Adapun pada tahapan interpretasi, yaitu menjelaskan data yang telah berhasil dikumpulkan atas dasar prinsip-prinsip uraian tertentu, misalnya menggambarkan, membandingkan dan sebagainya. Pada data kualitatif, usaha untuk menjelaskan data itu dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan-ungkapan atau kalimat-kalimat.²⁴

²² Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 178.

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar metode Penelitian*, (Yogyakarta, Kurnia kalam semesta, 2003) hal. 65

²⁴ *Ibid.*, hal:66.

d. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah didiskusikan dan diinterpretasikan terhadap data tersebut. Pada akhirnya peneliti berusaha menarik kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang dikemukakan tersusun berdasarkan hasil diskusi dan interpretasi terhadap data yang telah dihimpun dalam penelitian. Kesimpulan adalah jawaban-jawaban terhadap masalah penelitian yang sudah dirumuskan dalam rencana penelitian.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk membantu dan memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka perlu dijelaskan sistematika pembahasan yang dipakai yaitu:

1. Bagian Formalitas

Bagian formalitas berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota dinas, motto dan persembahan, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian ini memuat empat bab yaitu:

Bab I. Pendahuluan

Bab pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

²⁵ *Ibid*, 67.

Bab II. Gambaran Umum

Pada bab ini memuat gambaran secara umum tentang SLB YAPENAS Condong Catur yang menyangkut letak geografis, sejarah singkat berdirinya SLB YAPENAS, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan fasilitasnya.

Bab III. Pembahasan

Bab ini merupakan bab pembahasan yang berisi mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS Condong Catur, dan penghambat dan pendukung pembelajaran PAI.

BAB IV. Penutup

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran yang penulis ajukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran PAI di SLB YAPENAS dan penutup.

3. Bagian Akhir Skripsi

Sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini, dalam akhir penulis cantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan beberapa surat keterangan yang berhubungan dengan penelitian dalam penyusunan skripsi ini, serta riwayat hidup penyusun.

BAB II

GAMBARAN UMUM SLB YAPENAS

CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN

A. Letak Geografis

SLB B/C YAPENAS adalah salah satu lembaga swasta pendidikan luar biasa yang berada di dusun Nglaren. Tepatnya di Jl. Sepak bola Nglaren Condong catur Depok Sleman Yogyakarta. Kira-kira 15 km ke arah barat dari kota Sleman Yogyakarta.

Adapun batas wilayah SLB YAPENAS adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara bersebelahan dengan perumahan penduduk.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk.
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Sepak Bola.
4. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan penduduk.

SLB YAPENAS dibangun diatas tanah dengan luas 177 m² dan luas bangunan 125 m². hak kepemilikan bangunan merupakan hak milik sendiri (berasal dari tanah wakaf). Saat ini SLB YAPENAS tengah mengadakan renovasi dan membangun gedung baru di daerah Pringwulung yang rencananya bangunan tersebut akan dijadikan gedung ketrampilan untuk melatih siswa dalam mengembangkan *skill* yang dimilikinya.

Letak geografis SLB YAPENAS berada pada wilayah yang cukup strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum. Selain itu SLB YAPENAS dilihat dari segi lingkungan

sekitar juga berada pada lingkungan yang cukup baik karena tidak berada didekat jalan raya. Sehingga dalam proses pembelajaran untuk para siswa lebih kondusif dan mendukung.²⁶

B. Sejarah dan perkembangan SLB YAPENAS

SLB YAPENAS merupakan sekolah luar biasa yang berada di bawah Dinas Pendidikan. SLB YAPENAS didirikan pada tanggal 13 Juli 1979, dengan akta notaris Daliso Rudiyanto, S.H. nomor 14 tanggal 14 Juli 1979. adapun ijin operasionalnya atau SK kelembagaan dengan nomor 13/05/SM/IX/82, tertanggal 23 November 1982.²⁷

Siswa SLB YAPENAS terdiri dari berbagai siswa berkebutuhan khusus baik dari segi mental, fisik maupun yang lainnya. Pada saat ini SLB YAPENAS mempunyai siswa *diffabel* dari golongan tunarungu, tunagrahita, dan autis. Adapun jenjang pendidikan yang ada di SLB YAPENAS ini meliputi jenjang taman kanak-kanak (TK) hingga SMA.

Dalam perkembangannya SLB YAPENAS sudah mengalami perpindahan tempat selama 6 kali, yaitu:

1. Jl. Mawar Perumnas Condong Catur Depok Sleman pada tahun 1983-1984, sekolahnya berstatus sewa.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Marjani selaku kepala sekolah, pada hari Sabtu tanggal 29 November 2008

²⁷ Dokumen Status Lembaga Pendidikan Luar Biasa SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

2. Jl. Cempaka Perumnas Condong Catur Depok Sleman pada tahun 1984-1986, sekolahnya berstatus sewa.
3. Jl. Delima Leles, Condong Catur Depok Sleman pada tahun 1986-1988, sekolahnya berstatus sewa.
4. Dusun karang Asem Condong Catur Depok Sleman pada tahun 1988-1991, sekolahnya berstatus sewa.
5. Dusun leles pada tahun 1991-1993, sekolahnya berstatus sewa.
6. Jl. Sepak Bola Nglaren Condong Catur Depok Sleman pada tahun 1993 sampai sekarang, dan status tanah yang digunakan sekarang adalah milik sendiri.²⁸

Saat ini SLB YAPENAS mulai melebarkan sayap dengan memulai membangun gedung baru yang bertempat di Pringwulung, Sleman, Yogyakarta yang rencananya akan digunakan sebagai gedung ketrampilan.

C. Visi dan Misi SLB YAPENAS

Setiap lembaga pendidikan terutama sekolah pasti memiliki visi, misi yang akan dicapai sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun visi dan misi SLB YAPENAS adalah sebagai berikut:

1. Visi SLB YAPENAS

Terwujutnya anak berkebutuhan khusus yang mandiri berdasarkan iman dan taqwa.

²⁸ Wawancara dengan bapak kepala sekolah SLB B/C YAPENAS Condong Catur pada tanggal 1 Desember 2008

2. Misi SLB YAPENAS

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkelanjutan dari TKLB ,SDLB ,SMPLB dan SMALB.
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memalui uji sertifikasi, peningkatan kualifikasi, pengiriman diklat, dan pertemuan-pertemuan ilmiah.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah.
- d. Pengadaan sarana prasarana sekolah yang memenuhi standar minimal.
- e. Menyelenggarakan bengkel kerja/unit usaha produktif dan tempat kerja terlindung.
- f. Menjalin hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan industri.
- g. Menumbuhkembangkan pengamalan agama dan budaya luhur semua warga sekolah.
- h. Meningkatkan citra, harkat dan martabat anak berkebutuhan khusus sehingga tidak mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari pihak manapun.²⁹

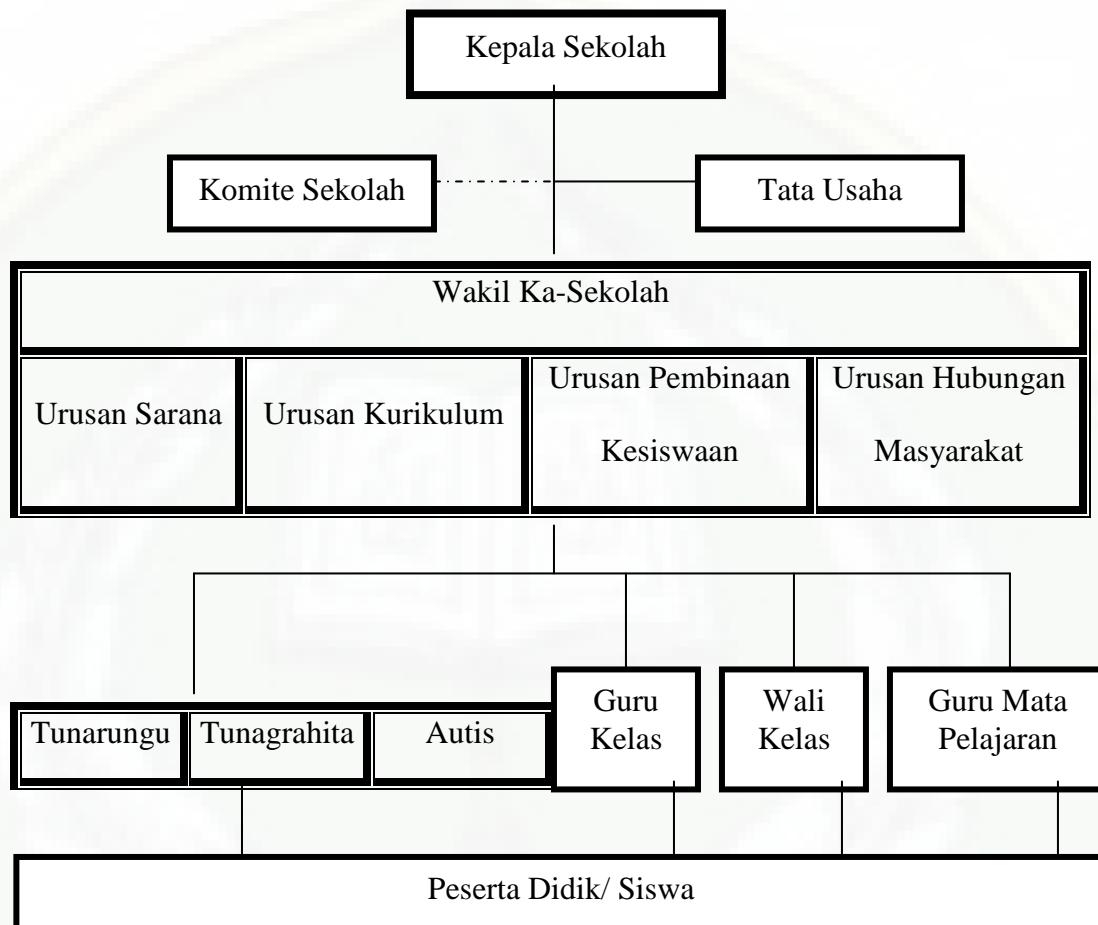
²⁹ Dokumentasi . Profil SLB B/C YAPENAS Condong Catur Yogyakarta.

D. Struktur Organisasi SLB YAPENAS

Sebuah organisasi tentunya tidak lepas dari adanya susunan kepengurusan, sebagai bukti pertanggungjawaban yang nantinya akan dilaksanakan dalam akhir kegiatan. Selain itu dalam suatu organisasi juga perlu pola kerja yang sama untuk mengharmoniskan antar anggota demi terlaksananya tujuan bersama sesuai dengan yang diharapkan.

Sama halnya dengan SLB YAPENAS sebagai salah satu lembaga yang memiliki beberapa komponen sebagai pelaksana kurukulum yang telah ada di sekolah maupun pelaksana administrasi sekolah. Adanya struktur organisasi dimaksudkan agar pembagian tugas dan tanggung jawab dapat merata, sehingga dapat terlaksana dengan baik dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah gambaran dalam bentuk bagan atau table struktur organisasi SLB YAPENAS tahun 2007-2008.

Tabel 1³⁰
Struktur Organisasi SLB YAPENAS Tahun 2007-2008



Tabel di atas merupakan gambaran kepengurusan yang ada di SLB YAPENAS. Adapun keterangannya adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Marjani, S.Pd.

Koordinator bidang

1. Kurikulum

1. Kurikulum : Tri Rukmana

³⁰ Dokumentasi Papan Struktur Organisasi SLB YAPENAS Condong Catur Depok Yogyakarta

2. Kesiswaan : Martinah
3. Sarana Prasarana : Muh. Sholikhin, S.Ag.
4. Humas : Nordjajadi
5. Tata Usaha : Sayekti Ningsih, S. Pd.

Dewan Guru : Lihat Tabel 2

Mengingat keterbatasan tenaga didik, maka guru kelas yang ada harus merangkap untuk menagani bidang lain, seperti TU, tenaga perpustakaan dan bidang lainnya. Memgenai tugas dari masing-masing bidang personalia adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, fasilitator dan supervisor melaksanakan tugas sebagai berikut :

- a. Menyusun perencanaan sekolah.
- b. Mengorganisasikan kegiatan sekolah
- c. Mengarahkan kegiatan.
- d. Melaksanakan pengawasan.
- e. Melakukan evaluasi.
- f. Menentukan kebijakan.
- g. Mengadakan rapat.
- h. Mengambil keputusan.
- i. Mengatur pelaksanaan proses belajar mengajar.

- j. Mengatur administrasi
- k. Menyelenggarakan hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia usaha.

2. Wakil Kepala Urusan Pengajaran

- a. Menyusun program pengajaran dan pengembangannya.
- b. Menyediakan perlengkapan / format administrasi guru yang berkaitan dengan KBM.
- c. Menyusun pembagian tugas guru.
- d. Menyusun jadwal pelajaran.
- e. Mengkoordinasikan pembuatan soal ulangan umum / TPB dan pelaksanaannya.
- f. Mengkoordinasikan kegiatan UAS / UAN.
- g. Menyusun laporan pelaksanaan pengajaran secara berkala.
- h. Mengarahkan penyusunan program satuan pembelajaran.
- i. Mengkoordinasikan pelaksanaan KBM yang ditekankan pada pelajaran 3 M.
- j. Mengkoordinasikan pelaksanaan KBM keterampilan terpadu.
- k. Melayani dan mengkoordinasikan kegiatan penelitian, observasi maupun praktik mengajar bagi mahasiswa / instansi terkait.
- l. Menindaklanjuti hasil observasi penerimaan siswa baru.
- m. Mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler.

- n. Membimbing dan mengarahkan kegiatan : tim keterampilan, Jum'at bersih dan kegiatan olahraga dan kesenian.
- 3. Wakil Kepala Urusan Kesiswaan.
 - a. Menyusun program bimbingan kesiswaan.
 - b. Menyelenggarakan administrasi kesiswaan.
 - c. Menyediakan perlengkapan / format adminitrasi yang berkaitan dengan kesiswaan.
 - d. Mengkoordinasikan kegiatan siswa untuk urusan keluar dan ke dalam.
 - e. Mengkoordinasikan kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengadakan penjaringan di masyarakat.
 - f. Menyusun data-data kesiswaan.
 - g. Membuat daftar peserta UAS/UAN untuk diserahkan ke urusan pengajaran.
 - h. Mengkoordinasikan kegiatan upacara.
 - i. Menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar agama/ nasional yang dilaksanakan di sekolah.
 - j. Mengelola kegiatan UKS.
- 4. Wakil Kepala Urusan Bimbingan dan Penyuluhan.
 - a. Mengoordinasikan kegiatan BP di sekolah dengan berkordinasi dengan wali kelas.

- b. Menyusun perlengkapan / format administrasi guru yang berkaitan dengan BP.
- c. Memberikan layanan bimbingan dan penyuluhan kepada siswa
- d. Mengkoordinasikan penempatan dan penyaluran siswa.
- e. Mengkoordinasikan pelaksanaan observasi siswa baru (maksimal 3 bulan)
- f. Mengkoordinasikan pelayanan dan penyelenggaraan.
- g. Penyimpanan dan pengelolaan data-data siswa.

5. Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat.

- a. Menyebarluaskan informasi tentang keberadaan anak tuna dan sekolah kepada masyarakat dan instansi terkait.
- b. Menyusun, membuat dan membagikan brosur dan informasi pendaftaran siswa baru di sekolah sekitar dan masyarakat.
- c. Menjalin kerjasama dengan fihak-fihak terkait dalam penye-
- d. lenggaraan pendidikan.
- e. Mengkoordinasikan kegiatan penerimaan tamu di sekolah.
- f. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dan lembaga pemerintah serta dengan dunia usaha.
- g. Mengkoordinasikan kegiatan keakraban guru-guru, karyawan dan keluarga pada setiap akhir semester.
- h. Mengkoordinasikan kegiatan social kemasyarakatan.

6. Wakil Kepala Urusan Saran Prasarana.
 - a. Invenatrisasi barang dan buku-buku milik sekolah.
 - b. Merencanakan pengadaan, penggunaan sarana prasarana sekolah.
 - c. Menyelenggarakan administrasi serta pengelolaan barang yang meliputi :
pencatatan, penyimpanan, pemeliharaan, pengamanan, pengembangan dan penghapusan .
 - d. Mendayagunakan saran prasarana.
 - e. Pengelolaan perpustakaan.

7. Urusan Tata Usaha

- a. Melaksanakan tata usaha sekolah.
- b. Merencanakan pengadaan dan pengelolaan ATK.
- c. Penyusunan RAPBS.
- d. Menyelesaikan laporan-laporan sekolah.
- e. Menyelesaikan persuratan.
- f. Menyelesaikan urusan rumah tangga sekolah.
- g. Pengurusan kesejahteraan pegawai.
- h. Pengetikan soal-soal ulangan umum, UAS / UAN.
- i. Pengetikan PAK jabatan guru.

Adapun struktur kepengurusan Yayasan SLB YAPENAS adalah sebagai berikut:

Pembina	:	Tohari	
	:	H. Sukis	
Penasehat	:	M. Masdik	
	:	Drs. Mujiono	
Ketua	I	:	Djamroni A.F.
	II	:	Slamet Suparman
Sekertaris	I	:	Rukmana
	II	:	Marjani, S.Pd.
Bendahara	I	:	Mardiningsih, S.Pd.
	II	:	Widiyati, S.Pd.
Seksi Pendidikan	:	1. Mohammad Hannat, S.I.	
		2. Siti Andriyani	
Seksi Usaha	:	1. F.X. Supriyono	
		2. Melan	
		3. Roghib,S.Pd.	
		4. Muh. Sholihin, S.Ag.	
Anggota	:	1. Sukiswanto	
		2. Sri Handayani	
		3. Mardinah, S.Pd.	
		4. Martinah	

5. Sutrisno
6. Sudiasih
7. Chalimah
8. Nordjajadi ³¹

E. Keadaan Guru dan Siswa

1. Guru

Guru adalah salah satu sumber primer belajar dalam mengantarkan ilmu pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran, dan keberadaan guru disini sangat penting karena selain guru sebagai sumber belajar, juga sebagai educator, manajerial, dan fasilitator dalam rangka mengantarkan siswa memperoleh pengetahuan yang luas.

Adapun jumlah guru yang bertugas di SLB YAPENAS secara kuantitatif berjumlah sekitar 18 orang, dengan perincian sebagai berikut :

- b) Guru Tetap adalah guru yang diangkat dan ditetapkan di SLB YAPENAS oleh pemerintah, jumlahnya ada 13 orang.
- c) Guru tidak tetap, yakni guru honorer yang diangkat dan diberi gaji oleh pihak sekolah. Mereka diangkat untuk menutupi kekurangan tenaga edukatif, jumlahnya ada 5 orang.³²

Keterangan lebih jelas dapat dilihat pada table dibawah ini :

³¹ Dokumentasi. Profil SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

³² Wawancara dengan bapak kepala sekolah SLB YAPENAS Condong Catur pada tanggal 1 Desember 2008

Tabel 2³³

Nama-nama Guru dan Karyawan SLB YAPENAS Tahun 2007/2008

No.	Nama Guru	Status Peg.	Ijasah Terakhir			Tugas Mengajar
			Tingkat pend.	Jurusan	Th. Lulus	
1.	Marjani, S.Pd. NIP. 131599999	PNS	S.1	PLB	1999	Ka. SLB YAPENAS
2.	Prabowo Wahyono,S.Ag. NIP. 130529794	PNS	S.1	PAI	1995	Gr. Kelas
3.	Drs. Sujono NIP. 130804762	PNS	S.1	ADM Negara	1992	Gr. Kelas
4.	Roghib,S.Pd NIP. 131415689	PNS	S.1	PLS	2002	Gr. Kelas
5.	Tri Rukmana NIP. 131598345	PNS	S.1	PLB	2006	Gr. Kelas
6.	Iriyanti NIP. 131598345	PNS	S.1	PLS	2002	Gr. Kelas
7.	Widiyati NIP. 131412402	PNS	S.1	PLS	2002	Gr. Kelas
8.	Mardinah, S.Pd. NIP. 131613105	PNS	S.1	BK	1997	Gr. Kelas
9.	Siti Andriyani NIP.131680066	PNS	SGPLB	C	1985	Gr. Kelas
10.	Martinah NIP. 131471663	PNS	SGPLB	D	1982	Gr. Kelas
11.	Chalimah NIP. 490033372	PNS	D III	PLB	1989	Gr. Kelas
12.	Nordjajadi NIP. 490033087	PNS	SGPLB	D	1991	Gr. Kelas
13.	Muh. Sholihin,S.Ag	GTT	S.1	Tarbiyah	1998	Gr. Kelas
14.	Sayekti Ningsih,S.Pd.	GTT	S.1	PLB	2003	Gr. Kelas
15.	Widyasari, S.Pd.	GTT	S.1	PLB	2003	Gr. Kelas
16.	Saryati, S.Pd	GTY	S.1	PLB	1991	Gr. Kelas
17.	Marsinem	GTT	S.1	BK	2006	Gr. Kelas
18.	M. Anwar.N. S.H	GTT	S.1/Akta IV	Hukum	2005	Gr. Kelas

³³ Dokumentasi data Guru SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

Data Karyawan

No	Nama Karyawan	Status Peg.	Ijazah Terakhir			Tugas
			Pend.	Jurusan	Tahun	
1.	Suparni	PTT Yysn	SMP			Kebersihan Sekolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada di SLB YAPENAS secara keilmuan adalah baik. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dalam bidang keilmuan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Meskipun ada beberapa guru bukan lulusan dari jurusan PLB.

2. Siswa

Siswa berkebutuhan khusus yang ada di SLB YAPENAS terdiri dari siswa tunarungu, tunagrahita dan autis yang terdiri mulai jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Sedangkan jumlah siswa yang ada di SLB YAPENAS saat ini secara keseluruhan berjumlah 74 siswa. perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3³⁴

Jumlah Siswa SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Jenjang	L	P	Jumlah
1.	TKLB	1	3	4 Siswa
2.	SDLB	21	24	45 Siswa
3.	SMPLB	11	4	15 Siswa
4.	SMALB	5	5	10 Siswa
	Jumlah	38	36	74 Siswa

³⁴ Dokumentasi data siswa SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

Adapun jumlah siswa SMPLB pada golongan B atau siswa tunarungu saat ini berjumlah 6 siswa, dengan rincian kelas tujuh ada dua siswa, kelas delapan ada tiga siswa, dan kelas sembilan ada dua siswa. Siswa-siswi yang bersekolah di SLB YAPENAS tersebut kebanyakan berasal dari daerah-daerah sekitar Condongcatur seperti Nglaren, Janti, Widoro, dan daerah lain di sekitarnya.

Klasifikasi tingkat ketunarunguan siswa SMPLB tunarungu SLB YAPENAS yang berjumlah 6 siswa dapat dikategorikan pada tingkat ketunarunguan berat. Berikut perinciannya:

No.	Nama	L/P	Golongan
1	Mujiyatno	L	4
2	Tuti Dyah Widyaningsih	P	3
3	Wahyu Haryono	L	4
4	Wahid Setyo Adhi	L	4
5	Nurjanto	L	4
6	Sundari	P	4

Mengingat keadaan siswa mengalami ketunarunguan yang masuk pada kategori berat, maka dalam proses pembelajaran sangat diperlukan komponen-komponen pembelajaran yang sesuai dan ideal dengan keadaan siswa yaitu dari tenaga guru yang professional dalam bidang ketunarunguan, strategi, pendekatan

yang cocok, serta media pembelajaran yang dapat membantu dalam proses pembelajaran.³⁵

F. Sarana dan Fasilitas SLB YAPENAS

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif alangkah baiknya jika dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Begitu pula di SLB YAPENAS. Untuk terciptanya pendidikan yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat dilaksanakannya pembelajaran sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan. Terlebih ketika lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan yang didalamnya mendidik anak-anak yang memiliki kekhususan seperti di sekolah-sekolah luar biasa, sarana prasarana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar memiliki peran penting sebagai media pembelajaran bagi siswa yang ada disekolah tersebut. Adapun sarana prasarana yang ada di SLB YAPENAS meliputi :

1. Ruang

Ruang dalam hal ini adalah sebagai tempat pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan semua aktivitas yang ada di SMPLB/B YAPENAS. Untuk mengetahui keadaan ruang yang ada di SLB YAPENAS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

³⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru PAI, hari Selasa tanggal 2 Desember 2008

Tabel 4³⁶

Keadaan ruang SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Jenis Ruang	Milik		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kantor	✓		
2.	Ruang Kepala dan TU	✓		
3.	Ruang Guru dan Perpustakaan	✓		
4.	Ruang Kelas	✓		
5.	Ruang Kesehatan	✓		

Keterangan :

Kondisi : Baik

Pemanfaatan : Penggunaan ruang-ruang tersebut cukup baik sesuai dengan fungsinya masing-masing.

2. Perlengkapan

Untuk melaksanakan semua aktivitas disekolah tentunya dibutuhkan adanya perlengkapan yang memadai. Termasuk dalam melaksanakan pembelajaran baik diruang kelas maupun diluar ruang. Berikut adalah daftar perlengkapan yang ada di SLB YAPENAS :

³⁶ Dokumentasi data Guru SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

Tabel 5³⁷

Keadaan Fasilitas Umum SLB YAPENAS Tahun Ajaran 2007/2008

No.	Jenis Fasilitas	Keadaan			Keterangan
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1.	Meja Guru	18			Cukup
2.	Kursi Guru	18			Cukup
3.	Rak Buku Administrasi	2			Kurang
4.	Almari/Filing Cabinet	2			Kurang
5.	Papan Data	5			Kurang
6.	Mesin Ketik		1	2	Kurang
7.	Mesin Stensil				Kurang
8.	Komputer	3	1		Kurang
9	Laptop	1			Kurang
10.	Mesin Foto Copy	-			Kurang
11.	Meja Murid	60	15		Cukup
12.	Kursi Murid	63	7		Cukup
13.	Papan Tulis	12	5		Cukup
14.	Papan Absen	8	5		Cukup
15.	Almari Kelas	10			Cukup
16.	Tempat Tidur		1		Kurang
17.	Timbangan	1			Kurang
18.	Kartu Kesehatan				Kurang
19.	Kendaraan Roda Dua				Kurang
20.	Kendaraan Roda Empat				Kurang

³⁷ Dokumentasi data Guru SLB YAPENAS Condong Catur Depok Sleman

3. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan salah satu tempat sebagai penunjang dalam proses pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa fungsi dari adanya perpustakaan yakni sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan bagi guru dan siswa.

Perpustakaan yang ada di SLB YAPENAS tergolong perpustakaan yang sederhana dengan segala keterbatasan yang ada. Mulai dari buku-buku penunjang, buku-buku pelajaran dan ruang serta fasilitas sebagai salah satu tempat belajar bagi siswa.

BAB III
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI SISWA SMPLB TUNARUNGU
DI SLB YAPENAS

A. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat sufik pe- dan afik – an yang berarti sebuah proses berusaha berlatih membelajarkan kepada peserta didik. Dalam psikologi, belajar proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan akan ditimbulkan sehingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik yang terjadi pada siswa. Perubahan itu bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.³⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah: “ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (*Sisdiknas Bab I Pasal I*).

Jadi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

³⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekata Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). Hal. 111.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual agama Islam, yang mencakup aspek hubungan social, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan pencipta.

1. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran. Karena tujuan adalah sebagai pegangan atau pedoman dalam proses belajar mengajar, sehingga dengan adanya tujuan, proses belajar mengajar dapat dijalankan dengan sistematis dan berstruktur.

Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam SMPLB tunarungu SLB YAPENAS adalah:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia berakhhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, disiplin, toleransi, serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.³⁹

³⁹ *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMPLB Tunarungu*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Luar Biasa, 2006), Hal. 4

2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam SMPLB-B YAPENAS mengacu pada buku paket yang telah dikeluarkan oleh direktur pembinaan sekolah luar biasa pusat. Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Al-Hadits
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh

Adapun materi yang masuk dari kelima aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Aspek	Kelas VII	
	Semester I	Semester II
Al-Qur'an dan Al-Hadits	Menerapkan hukum bacaan "Al" Syamsiyah dan "Al" Qomariyah	Menerapkan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati
Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatkan iman kepada Allah dengan memahami sifat-sifatnya b. Memahami Al-Asma Al-Husna 	Meningkatkan keimanan kepada malaikat
Akhlak	Membiasakan perilaku terpuji	Membiasakan perilaku terpuji
Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami ketentuan-ketentuan thoharoh b. Memahami tata cara Sholat c. Mamahami tata cara sholat jama'ah dan munfarid 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami tatacara sholat jum'at b. Sholat jama'ah dan qashar

Tarikh	Memahami sejarah Nabi Muhammad saw	Memahami sejarah Nabi Muhammad saw
Aspek	Kelas VIII	
	Semester I	Semester II
Al-Qur'an Dan Al-Hadits	Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dan ra	Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf
Aqidah	Meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah	Meningkatkan iman kepada Rasul-rasul Allah
Akhlik	Membiasakan perilaku terpuji	<ul style="list-style-type: none"> a. Membiasakan perilaku terpuji b. Menghindari perilaku tercela
Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> a. memahami tata cara shalat sunah b. Memahami macam-macam sujud c. Memahami tata cara puasa d. Memahami zakat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman b. Memahami hukum Islam tentang binatang sebagai sumber makanan
Tarikh	Memahami sejarah Nabi Muhammad saw	Memahami sejarah dakwah Islam
Aspek	Kelas IX	
	Semester I	Semester II
Al-Qur'an Dan Al-Hadits	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamalkan ajaran Al-Qur'an surat At-Tin b. Hadits menuntut ilmu 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mangamalkan surat Al-Insyirah b. Hadits tentang kebersihan
Aqidah	Meningkatkan keimanan kepada hari akhir	Meningkatkan iman kepada Qadha dan Qadar
Akhlik	Membiasakan berperilaku terpuji	Menghindari perilaku tercela
Fiqih	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyembelihan hewan Qurban b. Haji dan umrah 	Tata cara shalat sunnah
Tarikh	Perkembangan Islam di Nusantara	Memahami sejarah tradisi Islam

Materi yang ada pada tabel di atas adalah merupakan panduan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Luar Biasa pusat yang mempunyai tanggung jawab membuat konsep kurikulum sekolah luar biasa se Indonesia.

3. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB YAPENAS pada dasarnya mengikuti kurikulum yang dikeluarkan oleh direktur pembinaan sekolah luar biasa pusat, baik dari segi muatan materi maupun jumlah jam pembelajaran setiap satu pekannya. Pembelajaran PAI di SMPLB YAPENAS dalam sepekan dilaksanakan satu pertemuan dengan dua jam pelajaran yaitu selama 2×35 menit.⁴⁰ Hal ini dirasakan oleh guru PAI bahwa jumlah jam pembelajaran PAI setiap pekannya terlalu sedikit, mengingat keadaan siswa yang menyandang ketunarunguan. Maka dari itu, guru mempunyai inisiatif menambah pembelajaran PAI di luar ruang kelas seperti waktu istirahat dengan cara praktik dalam kebiasaan sehari-hari.⁴¹ Guru yang mengampu pembelajaran PAI adalah Bapak Tri Rukmana, S.Pd. Beliau adalah sarjana S.1 jurusan Pendidikan Luar Biasa bagian tunarungu, sehingga beliau merupakan guru yang memang spesifik pada siswa tunarungu.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 3

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru agama Islam pada tanggal 2 Desember 2008

4. Pendekatan Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran, sebuah pendekatan merupakan hal yang sangat penting dalam upaya membangun interaksi edukatif antara guru dan siswa secara efektif. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa, mengingat bahwa siswa adalah sebagai individu dengan segala perbedaan. Sehingga dengan pendekatan yang sesuai akan tercapai interaksi yang baik dan efektif dalam proses pembelajaran. Guru PAI SMPLB YAPENAS menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran yaitu:

a. Pendekatan Individual

Pada setiap proses pembelajaran PAI, guru selalu memperhatikan masing-masing siswa secara individual. Mulai dari awal pembelajaran guru sudah langsung memperhatikan setiap siswa dengan cara memberi pertanyaan satu persatu, baik menyangkut materi yang akan diajarkan maupun materi yang sudah diajarkan. Sebagai contoh: guru bertanya kepada seorang siswa, " Tuti, kamu sholat dalam sehari berapa kali? ". Hampir setiap awal pelajaran guru bertanya pada masing-masing siswa. Selain itu, guru juga sering menghampiri siswa mengajak bicara santai serta menanyakan apakah sudah mengerti atau belum mengenai materi yang diajarkan. Menurut bapak Tri Rukmana selaku guru agama Islam, dalam menjalankan pembelajaran bagi siswa tunarungu harus membuat suasana kelas menjadi santai, akrab, sabar dan memahami keterbatasan siswa yang

mengalami ketunarunguan, sehingga siswa tidak merasa minder dengan keadaannya dan tidak takut untuk bertanya.

Penggunaan pendekatan ini yang dilakukan oleh guru, sangat cocok dan tepat digunakan bagi siswa tunarungu, mengingat keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan. Pendekatan ini sangat mendukung lancarnya proses pembelajaran terutama bagi siswa berkelainan. Pendekatan individual adalah sebuah pendekatan secara personal kepada masing-masing siswa yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dengan tujuan guru dapat mengetahui keadaan siswa secara individu, sehingga guru dapat menangani kesulitan masing-masing siswa dalam proses pembelajaran dengan tepat sesuai karakteristik siswa. Pendekatan ini membantu guru dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini sangat penting dalam pendidikan luar biasa disebabkan karna anak berkelainan cenderung terganggu emosinya, emosi tidak stabil, menderita perasaan minder, dihantui rasa frustasi, mudah tersinggung, dan mudah marah.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini dipakai oleh guru ketika materi memungkinkan dan mendukung adanya kerjasama antar siswa. Pelaksanaan pendekatan ini dilakukan oleh guru dalam bentuk pertanyaan kemudian guru meminta

siswa untuk mengerjakan dengan kerjasama dan ditulis dalam satu lembar kerja, kemudian siswa diminta untuk membacakan hasil kerja sama tersebut meskipun dengan kalimat yang kurang jelas, akan tetapi masih bisa dipahami oleh guru. Pendekatan ini menurut guru dipakai selain untuk melatih siswa kerjasama, juga agar siswa memperkaya bahasa masing-masing siswa dengan bantuan temannya. Proses pendekatan ini dilakukan oleh siswa tidak hanya memakai bahasa lisan, tetapi siswa sering mengungkapkan dengan bahasa isyarat. Sebagai contoh: Guru menuliskan pertanyaan pada papan tulis, bagaimana cara kita sholat?. Siswa bekerjasama seperti mempraktikkan sholat meskipun dalam keadaan duduk, seperti takbir dan lain-lain.

Pendekatan ini sangat membantu siswa untuk melakukan kontak sosial kepada temannya dalam wujud saling kerjasama. Penggunaan pendekatan ini berjalan cukup bagus meskipun keadaan siswa mengalami ketunaruguan. Manusia adalah makhluk *homo socius* yaitu makhluk yang mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama. Demikian juga siswa dalam kelas mereka mempunyai kecenderungan untuk saling membantu dan kerjasama. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran perlu diterapkan pendekatan kelompok. pendekatan ini digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dengan pendekatan kelompok diharapkan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Siswa dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada pada diri masing-masing, sehingga

terbina sikap setiakawanan sosial di kelas dalam belajar. Penggunaan pendekatan ini, guru harus mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas, metode, dan materi pembelajaran apakah cocok dengan pendekatan ini.⁴²

c. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dilakukan oleh guru tidak hanya dilakukan dalam kelas, akan tetapi banyak diterapkan pada waktu-waktu istirahat terutama pada waktu sholat dluhur dan pada hari-hari besar Islam. Sebagai contoh: pada saat waktu sholat dluhur, siswa selalu diajak untuk melakukan sholat berjamaah. Mulai dari wudlu sampai sholat guru selalu mendampingi. Contoh lain, pada waktu ibadah qurban, siswa diajak langsung menangani hewan qurban dari mulai menjalankan penyembelihan sampai membagikannya. Menurut guru PAI pendekatan ini sangat membantu pendalaman materi dan sangat cocok bagi siswa tunarungu karena siswa tidak mengalami kesusahan dalam menerima informasi.

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini sangat penting dilakukan untuk memperdalam atau mempraktekkan pelajaran PAI yang sudah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kecara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sering digunakan

⁴² Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal. 64.

untuk mendukung pendalaman materi dalam bidang Akidah Akhlak dan Fikih seperti berakhlak mulia, wudhu, sholat, qurban dan lainnya.⁴³

B. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran PAI yang dipakai oleh guru di SMPLB tunarungu YAPENAS adalah sebagai berikut:

a. Ceramah

Ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa. Strategi ini digunakan oleh guru PAI hampir pada setiap pertemuan, yaitu pada awal pelajaran. Strategi ini digunakan oleh guru untuk memulai sebuah materi pembelajaran. Mengingat keadaan siswa yang mempunyai ketunarunguan, dalam melaksanakan strategi ini, guru selalu menggunakan bahasa-bahasa yang simpel, mudah, susunan kata sederhana, dan dalam menyampaikan materi guru selalu berada dekat pada siswa. Hal demikian dilakukan karena strategi ini lebih menggunakan fungsi pendengaran, padahal siswa mengalami ketunarunguan. Strategi ini hampir digunakan pada semua materi pelajaran PAI. Sebagai contoh, pada pelajaran Aqidah ada materi iman kepada kitab-kitab Allah, guru memulai dengan menulis judul pada papan tulis, kemudian guru menjelaskan mengenai jumlah kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya dengan kalimat

⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru Agama Islam pada tanggal 4 Desember 2008

yang sederhana, keras dan diulang-ulangi, contoh, " Kitab Allah empat, Qur'an, Injil, Taurat, Zabur. Qur'an Nabi Muhammad, Injil Nabi Isa, Taurat Nabi Musa, Zabur Nabi Daud". Tujuan dari pemakaian strategi ini selain sebagai strategi pelajaran, juga untuk membantu memaksimalkan sisa-sisa pendengaran siswa tunarungu yang masih ada, sehingga akan memperbaiki siswa dalam berkomunikasi dengan lisan. Strategi ini digunakan pada semua bidang pelajaran PAI.

Ceramah adalah sebuah strategi yang menitik beratkan pada penggunaan fungsi pendengaran sebagai media belajar. Oleh karna itu, apabila strategi ini digunakan pada siswa tunarungu, siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi dari guru jika guru tidak menguasai teknik ceramah yang tepat bagi siswa tunarungu. Menurut pakar pendidikan luar biasa, berkomunikasi dengan siswa tunarungu harus memperhatikan dalam aspek susunan bahasa. Pakar pendidikan luar biasa *Fitzgerald Key*, mencetus sebuah metode penyampaian informasi kepada siswa tunarungu yang disebut dengan metode konstruktif, metode ini menitik beratkan pada penguasaan struktur kata dan tata bahasa dengan pola latihan *drilling* (tubian) dari kalimat yang sederhana sampai kalimat yang komplek. Dengan latihan yang terus menerus, diharapkan anak akan mengenal pola-pola kalimat tertentu dan mampu menyusun kalimat baru.

Tehnik dari metode ini antara lain adalah:

- 1) Kegiatan pembelajaran diawali dari guru dan hampir seluruh kegiatan di berpusat pada guru.
- 2) Guru menitik beratkan pada penguasaan struktur dan tata bahasa.
- 3) Penggunaan kalimat diawali dengan bahasa yang sederhana sampai pada kalimat yang komplek.

Penggunaan strategi ceramah yang dilakukan oleh guru PAI di SLB YAPENAS sudah bagus dan berjalan dengan baik, karna guru dalam menggunakan strategi ini sudah memperhatikan metode konstruktif, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan lebih baik sekalian dapat memperkaya bahasa bagi siswa tunarungu.

b. Keteladanan

- . Strategi ini dipakai oleh guru PAI dalam mempermudah penerimaan materi yang berhubungan dengan perilaku ketauladan dan tokoh. Strategi ini sering digunakan pada bidang pelajaran tarikh, akidah akhlak, dan fiqih seperti mencontoh sifat-sifat Rasul, tata cara bergaul dengan orang lain yang baik, menghormati tamu, dan lain-lain. Strategi ini dilakukan oleh guru tidak sebatas hanya dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas dengan cara mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti: berbicara sopan, ramah, hidup bersih dan lain-lain.⁴⁴

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru agama Islam pada tanggal 1 Desember 2008

Keteladanan berarti perilaku yang baik yang dapat ditiru oleh siswa. Strategi ini memiliki peranan yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam. Karena secara psikologis, siswa banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya sosok seorang guru. Oleh karena itu, keteladanan sangat terkait dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan agama Islam.⁴⁵ Strategi ini, sangat mendukung keberhasilan pembelajaran PAI di SMPLB YAPENAS, mengingat keadaan siswa yang menyandang ketunarunguan. Karena strategi ini lebih banyak menggunakan indera penglihatan sehingga anak tunarungu tidak mengalami kesulitan dengan strategi ini.

c. Tanya jawab

Strategi ini digunakan oleh guru terutama pada awal dan akhir pelajaran. Pada awal pelajaran pertanyaan sebagai *pre-test*, dan pada akhir pelajaran sebagai *post-test*. Akan tetapi guru juga sering menggunakannya pada pertengahan pelajaran sebagai kombinasi terhadap strategi yang sedang dilaksanakan. Strategi ini digunakan hampir pada semua bidang pelajaran PAI. Strategi tanya jawab ini di lakukan oleh guru tidak hanya menggunakan lisan, akan tetapi agar lebih jelas guru selalu menuliskan pada

⁴⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.124.

papan tulis pertanyaan yang diajukan, kemudian siswa disuruh menjawab meskipun dengan kalimat yang kurang jelas, dan sering menggunakan bahasa isyarat, kemudian guru meluruskan dan memperjelas jawaban tersebut dengan menuliskan pada papan tulis. Sebagai contoh, guru mengajukan pertanyaan: Apa puasa?, siswa menjawab dengan bahasa yang tidak jelas, dengan disertai isyarat-isyarat. Kemudian guru meluruskan dan memperjelas jawaban dengan menuliskan pada papan tulis.

Strategi Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru pertanyaan dan siswa menjawab, atau sebaliknya. Strategi ini digunakan oleh guru untuk evaluasi awal hasil pembelajaran PAI terhadap siswa dan biasa dilakukan oleh guru pada awal dan akhir pelajaran. Penggunaan strategi ini dimaksudkan agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran, meskipun keadaannya menyandang ketunarunguan. Hal ini sangat mendukung bertambahnya kekayaan bahasa bagi siswa tunarungu. Strategi ini sangat disukai oleh siswa tunarungu di SMPLB YAPENAS karena mereka merasa mampu untuk berbuat seperti orang yang normal. Ketika strategi ini dipakai oleh guru di kelas, terlihat siswa langsung bereaksi untuk menjawab pertanyaan meskipun dengan suara yang kurang jelas, tetapi masih dapat dipahami.⁴⁶

⁴⁶ Hasil observasi di kelas VIII pada hari Senin tanggal 1 Desember 2008

d. Pemberian Tugas

Strategi pemberian tugas adalah sebuah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap siswa untuk mempelajari sesuatu, dan kemudian mempertanggungjawabkannya. Strategi ini selalu digunakan oleh guru PAI dalam bentuk pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa mau belajar pada saat di rumah. Penggunaan strategi ini hampir sama pada siswa normal, yaitu dalam bentuk pertanyaan tertulis, akan tetapi hanya berbeda pada susunan kalimatnya, pertanyaan yang diberikan oleh guru berupa kalimat-kalimat yang sederhana, contoh, Apa haji?, Rukun haji?, Dilarang dalam haji?, dan sebagainya. Strategi ini selalu digunakan oleh guru pada setiap akhir semua bidang pelajaran PAI sebagai pekerjaan rumah.

e. *Drill* atau Latihan

Strategi ini sering digunakan oleh guru pada pembelajaran PAI terlebih pada bidang fiqh, al-Qur'an al- Hadits, dan akhlak. Karena pelajaran tersebut dalam tolok ukur keberhasilannya lebih pada apakah siswa dapat mempraktikkannya atau tidak. Strategi ini digunakan oleh guru dengan proses menerangkan materi terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan mempraktikkan. Sebagai contoh: dalam bidang fiqh ada materi sholat. Pada awalnya guru menjelaskan tata cara dan rukun sholat kemudian guru mengajak siswa untuk mempraktikkan. contoh lain dalam pelajaran al-

Qur'an dan al-Hadits adalah materi tentang kebersihan, guru menuliskan hadits " Annadhofatu minal iman" guru memakai strategi ini dengan latihan (tubian) terus menerus sampai lancar, kemudian guru menjelaskan arti dan maksud dari hadits tersebut, dan kemudian diajak untuk mempraktikkan bersama-sama. Seperti itu juga, dalam mengajar siswa untuk menghafal bacaan sholat dengan mengajak siswa untuk terus menerus mengulangi bacaan tersebut dan dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari pada setiap sholat.

Strategi *dril* atau latihan adalah sebuah cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan atau kegiatan mempraktikkan terhadap materi yang yang sudah dipelajari, agar siswa dapat lebih mendalami materi dan dapat mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Jadi siswa dalam pembelajaran PAI lebih ditekankan pada aplikasi terhadap materi yang sudah dipelajari. Sebagai contoh pada pelajaran fiqih ada materi sholat, dengan strategi ini akan lebih mudah guru memberi pemahaman dan dapat dilihat secara langsung keberhasilannya.⁴⁸

⁴⁷ Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 125.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru Agama Islam pada tanggal 1 Desember 2008

Dalam setiap proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMPLB-B YAPENAS tidak hanya menggunakan satu strategi saja dalam setiap pembelajaran, akan tetapi guru mengkobinasikan dari semua strategi di atas, hal tersebut bermaksud agar siswa tidak jenuh dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.⁴⁹

Dalam melaksanakan semua strategi tersebut, guru mengembangkan sebuah teori metode pembelajaran bahasa yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR). Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan metode ini terdiri atas kegiatan percakapan, termasuk di dalamnya menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh. Berikut perincian dari metode MMR ini:

1) Kegiatan percakapan

Dalam metode ini dikenal dua jenis percakapan, yaitu percakapan dari hati ke hati dan percakapan linguistik. Percakapan dari hati ke hati merupakan percakapan yang spontan, fleksibel untuk mengembangkan empati anak. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud anak melalui kata-kata yang kurang jelas, atau gerakan-gerakan isyarat yang ditangkap oleh guru dan dibahasakan sesuai dengan maksudnya kemudian meminta anak untuk mengucapkannya kembali. Percakapan linguistik merupakan kegiatan refleksi terhadap kebahasaan yang telah digunakannya dengan

⁴⁹ Hasil Observasi pelaksanaan pembelajaran PAI pada tanggal 15 Desember 2008

mempercakapkan bacaan-bacaan hasil percakapan, atau bacaan lain yang telah dipelajarinya. Melalui percakapan ini diharapkan siswa menyadari dan menemukan sendiri bentuk-bentuk atau kaidah bahasa yang berlaku.

2) Kegiatan membaca dan menulis

Dengan MMR, kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) penyandang tunarungu dikembangkan melalui percakapan. Pada mulanya pola bahasa siswa berada pada taraf pengungkapan diri melalui getaran, isyarat, atau suara-suara yang tidak jelas kemudian dibahasakan oleh guru. Kemudian siswa menerima pembelajaran melalui membaca ujaran dan melalui pemanfaatan sisa pendengarannya. Ungkapan-ungkapan yang belum ditangkap secara sempurna dengan kegiatan percakapan, ditulis atau divisualkan dalam bentuk tulisan dan kemudian dibacanya.

Bapak Tri Rukmana, S.Pd selaku guru PAI mengembangkan metode MMR dalam membantu pelaksanaan strategi pembelajaran PAI dengan beberapa tahap yaitu:

1. Guru memulai pembelajaran dengan menulis judul materi pada papan tulis untuk merespon siswa berkomunikasi semampunya.

2. Kemudian guru menulis beberapa pertanyaan dengan susunan kalimat yang sederhana agar mudah dipahami siswa, misalkan: Apa qurban?, Apa haji? dan lain-lain.
3. Setelah siswa merespon pertanyaan dengan isyarat, atau kalimat yang tidak jelas, guru menafsirkan dan membenarkan jawaban dari pertanyaan itu dengan ceramah dan menuliskan pada papan tulis.
4. Dalam memberi pembelajaran, guru memakai kalimat yang sederhana dengan tujuan mudah dipahami oleh siswa.
5. Guru sering menggunakan bahasa isyarat dengan sandi jari atau gaya tubuh untuk memahamkan pelajaran.
6. Pada akhirnya semua materi dijadikan dalam bentuk visual yang sederhana.
7. Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru membuat desain ruang kelas yang cocok bagi siswa tunarungu agar mudah menerima informasi atau pembelajaran, yaitu: a. antara guru dan siswa bertatap muka langsung; b. tempat duduk guru dan siswa berdekatan.⁵⁰

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Tri Rukmana selaku guru Agama Islam pada tanggal 15 Desember 2008

C. Penghambat dan Pendukung Pembelajaran PAI

1. Penghambat

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI siswa tunarungu di SMPLB YAPENAS mempunyai hambatan yang berasal dari beberapa elemen, yaitu:

- a. Siswa, keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi terhambat dalam menerima informasi atau pelajaran dari guru, terutama pelajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang banyak menggunakan bahasa Arab. Selain itu, latar belakang siswa yang tergolong dari keluarga yang kurang mampu, sehingga semua siswa tidak mempunyai alat bantu pendengaran, dan keluarga juga kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga motivasi untuk belajar kurang.
- b. Fasilitas, fasilitas pendukung pembelajaran PAI masih sangat kurang, yaitu buku-buku bacaan khusus bagi siswa tunarungu dan fasilitas untuk praktik keagamaan berupa tempat sholat, sehingga ketika akan melaksanakan praktik harus ke masjid terdekat, dengan demikian sering menyita waktu.
- c. Media pendukung belajar, media pendukung belajar bagi siswa tunarungu masih sangat kurang, yaitu alat bantu pendengaran bagi siswa, pengeras bunyi, dan teknologi elektronik audio visual.
- d. Yang menjadi permasalahan mendasar proses pembelajaran PAI bagi siswa SMPLB di SLB YAPENAS saat ini adalah kurangnya alat bantu yang digunakan siswa dan fasilitas sekolah yang belum memenuhi

standar. Hal demikian sangat menghambat jalannya proses pembelajaran, sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.⁵¹

Usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menutupi hambatan tersebut adalah:

- a. Guru membuat desain ruang kelas yang sesuai dengan keadaan siswa, yaitu tempat duduk siswa dan guru berdekatan, langsung berhadap-hadapan antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah menerima informasi.
- b. Guru membuat modul yang berisi rangkuman-rangkuman pelajaran PAI dengan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami oleh siswa tunarungu, sehingga memudahkan siswa untuk belajar mandiri.
- c. Pelaksanakan praktik keagamaan dilakukan bersamaan dengan jam istirahat kedua yaitu pada setiap waktu dluhur, sehingga tidak begitu menyita waktu.
- d. Dalam mengajarkan pelajaran yang berupa huruf arab, seperti al-Qur'an, al-Hadits, bacaan sholat, guru tanpa putus asa selalu mendampingi dan melatih siswa untuk terus menerus mengulangi bacaan-bacaan tersebut.⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Tri Rukmana selaku guru PAI, tanggal 22 Desember 2008

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Tri Rukmana selaku guru PAI, tanggal 29 Januari 2009

2. Pendukung

Pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB YAPENAS adalah berasal dari:

- a. Guru, guru yang mengajar PAI adalah guru profesional dalam menangani siswa tunarungu dan juga mempunyai latar belakang pendidikan spesifik pada siswa tunarungu, sehingga guru mengetahui betul bagaimana mengajar siswa tunarungu.
- b. Letak sekolah dan keadaan kelas, letak sekolah yang berada pada daerah yang tidak terlalu ramai oleh suara-suara dari luar sekolah sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif. Dan juga keadaan kelas yang didesain sesuai keadaan siswa penyandang tunarungu membuat proses pembelajaran lebih baik.
- c. Suasana keakraban, antara guru dan siswa terjalin hubungan yang sangat akrab. Guru sudah seperti menganggap siswa menjadi seperti anaknya sendiri. Hal ini karena siswa sejak sekolah dasar sudah sekolah di SLB YAPENAS, sehingga siswa tidak merasa minder dengan keadaannya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah diadakan penelitian terhadap strategi pembelajaran PAI bagi siswa SMPLB tunarungu di SLB YAPENAS, diperoleh data-data kualitatif. Dari analisis data-data tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI bagi siswa SMPLB tunarungu SLB YAPENAS adalah Ceramah, Keteladanan, Tanya jawab, Pemberian Tugas, dan Drill atau Latihan. Pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tersebut diatas sudah baik, sesuai dengan keadaan siswa, berjalan dengan lancar, dan kondusif. Karena pada pelaksanaannya guru sangat memperhatikan karakteristik pembelajaran bagi siswa tunarungu dan memperhatikan hal-hal yang harus dilakukan dalam mengajar siswa tunarungu.
2. Pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan individual, kelompok, dan pembiasaan.
3. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI adalah berasal dari:
 - a. Siswa, yaitu siswa tidak menggunakan alat bantu dengar yang dapat membantu indera pendengaran sedikit lebih baik, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerima informasi pelajaran, selain itu motivasi belajar siswa rendah.

- b. Fasilitas, fasilitas pendukung pembelajaran PAI masih sangat kurang, yaitu buku-buku bacaan khusus bagi siswa tunarungu dan fasilitas untuk praktik keagamaan berupa tempat sholat, sehingga ketika akan melaksanakan praktik harus ke masjid terdekat, dengan demikian sering menyita waktu.
- c. Media pembelajaran, media pendukung belajar bagi siswa tunarungu masih sangat kurang, yaitu alat bantu pendengaran bagi siswa, pengeras bunyi, dan teknologi elektronik audio visual yang dapat memudahkan siswa tunarungu memperoleh pengetahuan.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk Sekolah

Yang menjadi penghambat pembelajaran PAI adalah kurangnya fasilitas sekolah, dan media pembelajaran. Maka dari itu, dari pihak sekolah hendaknya berusaha untuk melengkapi fasilitas sekolah, dan media pembelajaran meskipun dengan sedikit demi sedikit sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran.

2. Untuk Guru

Secara umum dalam melaksanakan pembelajaran sudah bagus, dengan pemilihan strategi, metode, dan desain ruang kelas yang tepat. meski demikian, guru harusnya selalu memberi motifasi kepada siswa untuk belajar mandiri, mengingat keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan.

3. Untuk Orang Tua

Sebagai orang tua, harusnya memperhatikan kemajuan pendidikan anaknya, dengan cara memberi dorongan untuk rajin, dan belajar mandiri, meskipun keadaan siswa menyandang ketunarunguan.

C. PENUTUP

Dengan rasa syukur, terucap kata Alhamdulillah kehadirat Allah SWT; yang selalu melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semua ini hanyalah karena kedangkalan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya atas keridloan Allah SWT; tiada kata yang patut penulis ucapkan, hanyalah suatu harapan semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan pikiran bagi pembaca dan penulis khususnya. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini. Semoga amal baiknya selalu diterima dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

Amandemen Undang Undang dasar 1945. 2007. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Bandi Pelphie.
2007. *Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi direktorat Ketenagaan.

Dudung Abdurrohman.
2003. *Pengantar Metode penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Departemen Agama RI.
2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Diponegoro.

Henry Guntur Tarigan.
1993. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Angkasa.

J.S.Badudu & Sutan M. Zain.
1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

J. David Smith.
2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua.* Bandung: Nuansa.

Lexy J. Moleong.
1991, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Rosda Karya.

Muhibin Syah.
1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad Efendi.
2006. *Pengantar Pedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Murni Winarsih.
2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Memperoleh Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Permanarian Somad dan tati Hernawati.

1996. *Ortopedagogik Anak tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain.

1995, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sumanto.

Metode Penelitian, Sosial dan Pendidikan. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutrisno Hadi.

1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sunnan Ibnu Majjah Juz 1, Semarang: Thoha Putra.

Tabrani Rusyan, dkk.

1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Rosda Karya.

Winarno Surakhmad.

1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Yosfan Azwandi.

2007. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi direktorat Ketenagaan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Guru dan Karyawan SLB YAPENAS
- Lampiran 2 : Panduan Pertanyaan Dalam Wawancara
- Lampiran 3 : Surat - Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran 5 : Berita Acara Seminar
- Lampiran 6 : Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 7 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 : Transkip Nilai Komulatif
- Lampiran 9 : Sertifikat KKN
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL II
- Lampiran 11 : Sertifikat TOAFL
- Lampiran 12 : Sertifikat TOEFL
- Lampiran 13 : Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi
- Lampiran 14 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Khoddik
Tempat tanggal lahir : Magelang, 16 Januari 1986
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : RT 02/ 10, Karanggondang, Kradenan, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah.

Orang Tua

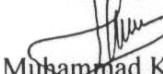
Ayah : Nurrohman
Ibu : Siti Asyiah
Alamat : RT 02/ 10, Karanggondang, Kradenan, Srumbung, Magelang, Jawa Tengah.

PENDIDIKAN FORMAL

1. MI MA'ARIF Jelehan (1991 - 1998)
2. SLTP Al- Husain Magelang (1998 - 2001)
3. MAN Godean Yogyakarta (2001 - 2004)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004 - Sekarang)

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Yang bersangkutan


Muhammad Khoddik

NIM. 04471211